

Analisis Munculnya Kerajaan Fiktif 'King Of The King' Dan Hubungannya Dengan Frustrasi Sosial

M. Mochtar Mas'od

Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Muhammadiyah Madiun
m643@ummad.ac.id

Rina Tri Nursanti

Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Muhammadiyah Madiun
rinatrinursanti4@gmail.com

Abstract:

This research explores the phenomenon of King of the King, an organization that claims Mister Dony Pedro as the King of all kings in the world. The presence of this fictional kingdom has created a sensation in Indonesia, especially after controversial statements from its leader, Juanda, who mentioned that Mister Dony Pedro will appoint all presidents and kings worldwide. This phenomenon highlights the need for research to prevent Indonesian society from falling into uncertain promises and to avoid the influence of misguided ideas. This research uses a qualitative literature review method by exploring information from the opinions of various figures. The research findings highlight several reasons for the emergence of the King of the King phenomenon, including the loss of role models in society, the response to the government's failure to meet expectations, and ongoing social problems within the community. The crisis of role models in society is one of the main causes, where King of the King can take advantage of the confusion and bewilderment of the people to attract their attention. In addition, the community's response to dissatisfaction with the government also serves as a trigger, where this phenomenon is seen as an alternative or escape from their disappointment. Long-standing social problems in the community also contribute to the conditions that support the emergence of this phenomenon.

Keywords: Phenomenon, Social Frustration, Community, Response

Abstrak:

Penelitian ini mengeksplorasi fenomena King of the King, sebuah organisasi yang mengklaim Mister Dony Pedro sebagai Raja Diraja dari seluruh raja di dunia. Kehadiran kerajaan fiktif ini telah menciptakan kehebohan di Indonesia, terutama setelah pernyataan kontroversial dari petingginya, Juanda, yang menyebutkan bahwa Mister Dony Pedro akan melantik semua presiden dan raja di seluruh dunia. Fenomena ini mendorong perlunya penelitian untuk mencegah masyarakat Indonesia terjebak dalam janji-janji yang tidak pasti dan untuk menghindari aliran sesat dengan ide-ide yang tidak masuk akal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif kajian pustaka dengan menggali informasi dari pendapat tokoh-tokoh. Hasil penelitian menyoroti beberapa alasan munculnya fenomena King of the King, termasuk kehilangan panutan di masyarakat, respons terhadap minimnya pemenuhan harapan dari pemerintah, dan masalah sosial yang berkepanjangan di tengah masyarakat. Krisis panutan di masyarakat menjadi salah satu penyebab utama, di mana King of the King dapat memanfaatkan kebuntuan dan kebingungan warga untuk menarik perhatian mereka. Selain itu, respons masyarakat terhadap ketidakpuasan terhadap pemerintah juga menjadi pemicu, di mana fenomena ini dianggap sebagai alternatif atau pelarian dari kekecewaan mereka. Problem sosial yang berlangsung cukup lama di masyarakat juga turut memperkuat kondisi yang mendukung munculnya fenomena ini.

Kata kunci: Fenomena, Frustrasi Sosial, Respon, Masyarakat

1. Pendahuluan

Penelitian ini, berjudul "Analisis Fenomena Kemunculan Kerajaan Fiktif *King of the King*: Kaitannya dengan Frustrasi Sosial," menggali berbagai aspek terkait kemunculan *King of the King* melalui perspektif teori Fungsional Struktural. Fenomena *King of the King* merujuk pada sebuah perkumpulan atau organisasi yang diduga melakukan penipuan terhadap masyarakat dengan menjanjikan pembagian uang sejumlah Rp 3 miliar per kepala kepada seluruh rakyat Indonesia. Studi ini menyoroti berbagai dimensi dan implikasi fenomena ini dalam konteks teori Fungsional Struktural.

King of the King pertama kali muncul di Tangerang, Banten, setelah spanduk yang dipasang oleh seseorang bernama Prapto. Sejak saat itu, organisasi ini terdeteksi memiliki cabang di beberapa wilayah seperti Nganjuk, Sukabumi, Sulawesi Barat, dan Kalimantan Timur. Dalam pandangan petinggi *King of the King*, seperti Juanda, gelar "*King of the King*" merujuk pada sosok Mister Dony Pedro yang dianggap sebagai Raja Diraja, memiliki kekuasaan untuk melantik semua presiden dan raja di seluruh dunia. Juanda juga mengklaim bahwa *King of the King* menduduki dua lembaga keuangan tertinggi di dunia, yaitu Union Bank Switzerland (UBS) dan Indonesia Mercusuar Dunia (IMD). Mengenai kekayaan, Juanda menyebutkan bahwa Mister Dony Pedro, alias *King of the King*, memiliki kekayaan mencapai Rp 60 ribu triliun di UBS, yang sebenarnya adalah aset yang ditinggalkan oleh Presiden pertama RI, Ir Soekarno. Soekarno dikabarkan meninggalkan kekayaan tersebut dengan tiga tujuan: melunasi utang luar negeri Indonesia, membagikan kepada masyarakat Indonesia, dan membeli alat utama sistem pertahanan. Juanda bahkan mencatut nama Menteri Pertahanan Prabowo Subianto dalam konteks ini, menyatakan bahwa pembelian alat utama sistem pertahanan akan diurus oleh Prabowo, termasuk rencana pembelian tiga ribu pesawat tempur buatan Eropa. Analisis fenomena ini dalam kerangka teori Fungsional Struktural menyoroti peran dan fungsi elemen-elemen dalam masyarakat yang dapat memahami dan merespons kemunculan *King of the King*. Sebagai contoh, kehilangan panutan di masyarakat, respons terhadap ketidakpuasan terhadap pemerintah, dan masalah sosial yang berkepanjangan menjadi faktor pendorong fenomena ini. Melalui pendekatan ini, penelitian ini berupaya untuk memahami dinamika sosial yang melibatkan *King of the King* dan dampaknya terhadap masyarakat.

Penelitian ini menganalisis fenomena kemunculan *King of the King* dalam konteks teori Fungsional Struktural, yang memfokuskan pada peran dan fungsi elemen-elemen dalam masyarakat serta respons mereka terhadap kehadiran *King of the King*. Dalam pandangan teori ini, beberapa faktor muncul sebagai pendorong fenomena ini dan dapat diuraikan sebagai elemen-elemen yang

mempengaruhi dinamika sosial masyarakat. Ketika dilihat melalui lensa teori Fungsional Struktural, kehilangan panutan di masyarakat muncul sebagai salah satu faktor utama yang mendorong kemunculan *King of the King*. Kehilangan panutan dapat terjadi karena adanya kebuntuan atau kekecewaan terhadap institusi atau figur otoritatif yang sebelumnya dihormati. Masyarakat yang kehilangan panutan seringkali mencari alternatif atau pengganti, dan inilah yang membuat mereka rentan terhadap tawaran dari entitas seperti *King of the King*. Respons terhadap ketidakpuasan terhadap pemerintah menjadi aspek lain yang dapat diidentifikasi sebagai pendorong fenomena ini. Apabila masyarakat merasa tidak puas dengan kinerja pemerintah, terutama dalam memenuhi harapan dan kebutuhan mereka, mereka mungkin mencari solusi atau harapan baru di luar sistem yang ada. Dalam hal ini, kemunculan *King of the King* bisa dipandang sebagai reaksi terhadap kekecewaan dan ketidakpuasan tersebut.

Masalah sosial yang berkepanjangan menjadi faktor lain yang dapat mempengaruhi kemunculan *King of the King*. Ketidaksetaraan, ketidakadilan, atau masalah-masalah sosial lainnya dapat menciptakan lingkungan di mana masyarakat mencari solusi alternatif untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dalam hal ini, *King of the King* mungkin muncul sebagai respons terhadap ketidakpuasan dan masalah-masalah sosial yang belum teratasi secara memadai oleh pemerintah atau institusi resmi. Melalui pendekatan teori Fungsional Struktural, penelitian ini berusaha untuk memahami dinamika sosial yang melibatkan *King of the King* dan dampaknya terhadap masyarakat. Salah satu inti dari teori ini adalah mengidentifikasi bagaimana setiap elemen dalam masyarakat berperan dan berinteraksi untuk menjaga keseimbangan dan stabilitas. Dalam konteks fenomena *King of the King*, pemahaman ini dapat membantu menggali lebih dalam tentang alasan dan konsekuensi dari fenomena ini.

Dalam konteks kerangka teori ini, masyarakat yang mengalami kehilangan panutan, ketidakpuasan terhadap pemerintah, dan masalah-masalah sosial berkepanjangan menjadi rentan terhadap penawaran dari *King of the King*. Oleh karena itu, analisis fenomena ini perlu mempertimbangkan dinamika kompleks antara elemen-elemen masyarakat yang memainkan peran penting dalam menciptakan kondisi yang mendukung munculnya entitas semacam itu. Penting untuk diakui bahwa analisis ini bukan hanya mengenai *King of the King* sebagai entitas tunggal, tetapi juga tentang bagaimana masyarakat meresponsnya. Melalui pendekatan ini, kita dapat memahami lebih baik tentang bagaimana faktor-faktor sosial dapat membentuk dan memengaruhi kemunculan fenomena semacam *King of the King*, serta upaya-upaya yang perlu dilakukan untuk mengatasi akar masalah yang mendasarinya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam merinci keterkaitan antara teori Fungsional Struktural dan fenomena sosial aktual seperti *King of the King*.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki secara mendalam fenomena munculnya Kerajaan Fiktif *King of the King* dan mengaitkannya dengan tingkat frustrasi sosial yang dirasakan oleh beberapa individu. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai pemahaman menyeluruh terhadap kejadian tersebut tetapi juga sebagai upaya preventif untuk mencegah masyarakat terjerumus dalam ide-ide yang tidak rasional. Fenomena *King of the King* menarik untuk dijadikan fokus penelitian karena ide-ide yang diusung oleh *King of the King* dan para petingginya bersifat halusinatif, sekaligus berpotensi melanggar ketentuan Undang-undang. Mengapa kita harus memperhatikan fenomena *King of the King*? Jawabannya terletak pada kompleksitas dan ketidakwajaran ideologi serta klaim-klaim yang disampaikan oleh pihak *King of the King*. Fenomena ini menarik perhatian karena tidak hanya bersifat unik, tetapi juga menciptakan potensi risiko terhadap ketertiban dan hukum di masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting sebagai upaya untuk memberikan wawasan yang lebih dalam dan pemahaman yang holistik terhadap fenomena ini.

Dalam penelitian ini, fokusnya bukan hanya untuk mengeksplorasi *King of the King* sebagai sebuah entitas, tetapi juga untuk melihat pandangan dan respons masyarakat terhadapnya. Penting untuk memahami bahwa analisis tidak hanya bersifat deskriptif terhadap *King of the King*, melainkan juga melibatkan interpretasi terhadap perasaan frustrasi sosial yang mungkin melatarbelakangi dukungan terhadap fenomena ini. Salah satu alasan mengapa fenomena *King of the King* perlu diselidiki lebih lanjut adalah untuk memberikan perlindungan kepada masyarakat agar tidak tergoda untuk menjadi pengikut dari Kerajaan Fiktif ini. Ide-ide yang digaungkan oleh *King of the King* hanyalah khayalan semata, dan melibatkan diri dalamnya bisa berakhir dengan konsekuensi hukum yang serius. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang efektif untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat agar tidak terperangkap oleh iming-iming yang tidak realistis. Meskipun *King of the King* memiliki kebebasan berpendapat, namun perilaku mereka yang dianggap sudah melampaui batas dan berpotensi makar harus tetap dipertimbangkan. Hak Asasi Manusia memberikan kebebasan berekspresi, namun tetap ada batasan dan tanggung jawab terhadap dampak sosial dan hukum yang mungkin ditimbulkan oleh tindakan tersebut.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berharga sebagai bahan kajian untuk pemangku kepentingan, terutama dalam pengambilan keputusan yang bijaksana. Langkah-langkah preventif dan edukatif perlu diterapkan untuk menjaga masyarakat dari terjerumus dalam ide-ide yang bertentangan dengan norma dan hukum yang berlaku. Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman lebih dalam terkait dengan dinamika sosial yang mendasari dukungan terhadap *King of the King*. Dengan menggali faktor-faktor penyebab frustrasi sosial, kita dapat

mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk merespon dan mengatasi akar masalah yang mendasarinya. Lebih dari itu, pemahaman ini dapat membantu mengarahkan langkah-langkah penegakan hukum agar sesuai dengan prinsip-prinsip demokrasi dan kebebasan berpendapat, namun tetap menghormati batasan hukum yang berlaku.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode studi pustaka (*library research*) sebagai landasan utama dalam pengumpulan data. Metode ini melibatkan pemahaman dan pembelajaran teori-teori yang relevan dengan penelitian dari literatur-literatur yang beragam. Terdapat empat tahap penting dalam pelaksanaan studi pustaka ini, sesuai dengan pandangan Zed (2004). Tahap pertama adalah menyiapkan perlengkapan dan alat yang diperlukan untuk memastikan ketersediaan sumber-sumber yang akan diakses. Tahap kedua melibatkan penyusunan bibliografi kerja, yakni merinci daftar sumber-sumber yang akan dijadikan rujukan dalam penelitian. Sementara itu, tahap ketiga adalah pengorganisasian waktu, di mana peneliti mengatur jadwal dengan cermat untuk memaksimalkan efisiensi dalam mengumpulkan informasi. Terakhir, tahap keempat melibatkan aktivitas membaca atau mencatat bahan penelitian dari literatur-literatur yang telah disiapkan.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari sumber-sumber relevan dan mengonstruksi informasi dari berbagai referensi, seperti buku, jurnal, dan riset-riset terdahulu. Bahan pustaka yang diperoleh dari berbagai referensi ini kemudian dianalisis secara kritis dan mendalam. Analisis tersebut diarahkan pada pemahaman yang komprehensif, bertujuan untuk mendukung proposisi dan gagasan yang diusung dalam penelitian ini.

Studi pustaka memberikan dasar teoretis yang kokoh untuk memahami isu-isu yang terkait dengan penelitian ini. Dalam menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, peneliti memastikan bahwa sumber-sumber yang diakses berkualitas dan dapat memberikan kontribusi substansial terhadap penelitian. Pembuatan bibliografi kerja membantu dalam merinci sumber-sumber yang akan dikaji, memastikan bahwa penelitian ini didukung oleh literatur-literatur yang beragam dan relevan. Pengorganisasian waktu menjadi langkah strategis untuk mengoptimalkan proses pengumpulan data, sehingga penelitian dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Selain itu, membaca dan mencatat bahan penelitian secara cermat menjadi kunci dalam menggali informasi yang diperlukan.

Pentingnya analisis kritis dan mendalam terhadap bahan pustaka merupakan aspek krusial dalam metode studi pustaka ini. Pengkajian yang cermat akan literatur-literatur yang digunakan memastikan bahwa setiap informasi yang diambil memiliki relevansi yang tinggi dengan fokus

penelitian. Dengan demikian, tahap analisis ini menjadi fondasi kuat untuk mendukung proposisi dan gagasan dalam penelitian ini.

Melalui penerapan metode studi pustaka yang cermat dan terstruktur, penelitian ini menghasilkan landasan teoretis yang kokoh dan pemahaman yang mendalam terhadap isu-isu yang ingin diungkapkan. Dengan merinci empat tahap studi pustaka, peneliti memastikan bahwa setiap langkah dalam pengumpulan dan analisis data dilakukan dengan sistematis dan teliti. Keseluruhan metode ini memberikan kontribusi positif terhadap kevalidan dan keberlanjutan penelitian, menjadikan studi pustaka sebagai sarana yang efektif dalam mendukung penelitian ini.

3. Hasil dan Pembahasan

Melalui analisis studi pustaka dan pendekatan teori fungsionalisme, kita dapat menggali pemahaman mendalam mengenai fenomena kemunculan *King of the King* serta keterkaitannya dengan frustrasi sosial. Data dan teori menunjukkan bahwa kemudahan masyarakat dalam merespons ide-ide *King of the King* sebenarnya mencerminkan adanya krisis frustrasi sosial yang muncul di tengah-tengah masyarakat. Pertama-tama, fenomena ini muncul sebagai hasil dari kejenuhan dan kebuntuan sebagian warga. Individu-individu ini mungkin telah kehilangan arah dan orientasi ke depan karena terus-menerus merasakan desakan kehidupan, baik dari segi sosial maupun ekonomi. Pada titik ini, munculah krisis frustrasi sosial yang menjadi latar belakang bagi kemunculan *King of the King* sebagai alternatif pemecahan masalah.

Respons masyarakat terhadap fenomena ini juga menjadi cerminan dari minimnya pemenuhan harapan masyarakat terhadap pemerintah. Dalam situasi di mana kebutuhan dan harapan masyarakat tidak terpenuhi, mereka cenderung mencari solusi di luar jalur konvensional. *King of the King*, dengan janji-janji perubahan nasib yang dibawanya, menjadi daya tarik yang sulit dihindari oleh mereka yang merasa terpinggirkan. Ketika desakan kehidupan mencapai puncaknya, masyarakat mencari sosok yang dianggap mampu membawa perubahan. Sosok tersebut membawa janji-janji besar yang diharapkan dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi masyarakat. Dalam keadaan frustrasi, kemampuan untuk berpikir kritis dapat terhambat, dan masyarakat menjadi lebih rentan terhadap manipulasi dan penipuan. Namun, penting untuk dicatat bahwa kondisi ini tidak terjadi secara sendirinya. Faktor lain yang turut berperan adalah adanya oknum penipu yang memanfaatkan kesempatan ini. Masyarakat yang mudah terbujuk oleh janji-janji *King of the King* kemudian dimanfaatkan untuk menyetorkan sejumlah uang sebagai pendaftaran anggota. Inilah dimensi penipuan dan eksploitasi yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang tengah mengalami krisis frustrasi sosial.

Dalam menghadapi fenomena seperti ini, penting bagi pemerintah untuk merefleksikan kebijakan sosial dan ekonomi yang telah diterapkan. Koreksi kebijakan untuk meningkatkan pemenuhan harapan masyarakat, terutama dalam hal kesejahteraan sosial dan ekonomi, menjadi langkah penting untuk mencegah masyarakat jatuh ke dalam jurang krisis frustrasi sosial. Lebih dari itu, peningkatan literasi masyarakat dan edukasi mengenai pengenalan pola manipulasi dan penipuan juga diperlukan agar masyarakat lebih waspada dan kritis terhadap berbagai tawaran yang muncul dalam situasi frustrasi sosial.

Studi pustaka dan analisis teori fungsionalisme mengungkapkan pandangan sosiolog dari Universitas Nasional (UNAS), Nia Elvina, terkait maraknya fenomena munculnya kerajaan-kerajaan baru belakangan ini. Menurutnya, fenomena ini bukanlah tanpa alasan, melainkan merupakan respons masyarakat terhadap minimnya pemenuhan harapan dari pemerintah. Nia Elvina menyoroti kondisi sosial ekonomi masyarakat yang masih menghadapi tantangan signifikan, terutama di kalangan kelas menengah ke bawah. Dalam perspektif fungsionalisme, fenomena ini dapat dipahami sebagai cara masyarakat menjawab desakan dan kekecewaan terhadap pemerintah yang kurang berhasil memenuhi harapan mereka. Krisis kepercayaan terhadap pemerintah dan sistem yang ada mendorong masyarakat untuk mencari alternatif atau solusi di luar kerangka resmi yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, munculnya kerajaan-kerajaan baru menjadi simbol upaya masyarakat untuk menciptakan suatu realitas yang dianggap lebih sesuai dengan aspirasi dan keinginan mereka. Namun, Nia Elvina juga menyoroti ketidaksimetrisan informasi dalam masyarakat. Beliau berpendapat bahwa masyarakat belum sepenuhnya memasuki tataran komunikatif yang sehat, di mana informasi dapat berjalan secara simetris antara pemerintah dan masyarakat. Asimetrisnya arus informasi dapat memunculkan ruang kosong yang kemudian diisi oleh berbagai ide dan konsep, termasuk munculnya kerajaan-kerajaan baru.

Dalam menghadapi fenomena ini, Nia Elvina memberikan saran agar pemerintah melakukan koreksi terhadap kebijakan yang berkaitan dengan kesejahteraan sosial. Terutama, program-program peningkatan ekonomi masyarakat kelas menengah ke bawah perlu menjadi fokus utama. Pemerintah diharapkan dapat merespons kebutuhan riil masyarakat, sehingga harapan-harapan yang terpendam dapat terpenuhi secara lebih baik. Pentingnya peningkatan kesejahteraan sosial menjadi kunci untuk mengurangi ketegangan dan kekecewaan masyarakat. Upaya pemerintah dalam menciptakan kebijakan yang inklusif dan merata dapat memberikan dampak positif terhadap persepsi dan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Dengan demikian, peluang munculnya fenomena sejenis, seperti kerajaan-kerajaan baru, dapat dikurangi secara signifikan. Selain itu, upaya peningkatan literasi dan pemahaman masyarakat terkait situasi sosial dan ekonomi juga perlu

ditingkatkan. Pendidikan masyarakat mengenai cara menyaring dan menganalisis informasi dapat membantu mereka dalam membuat keputusan yang lebih bijak dan kritis. Dengan demikian, masyarakat dapat lebih waspada terhadap potensi manipulasi dan penipuan yang mungkin muncul dalam konteks ketidakpuasan sosial. Dengan mendalami dan meresapi saran-saran Nia Elvina, diharapkan pemerintah dapat menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi masyarakat. Pemberdayaan masyarakat melalui kebijakan kesejahteraan dan peningkatan literasi dapat menjadi langkah positif untuk mengurangi ketidakpuasan dan meredakan potensi munculnya fenomena sejenis di masa mendatang.

Munculnya kerajaan fiktif *King of the King* bukan semata sebagai fenomena eksentrik, melainkan merupakan sebuah intrik penipuan yang cerdas, memanfaatkan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Pentingnya setiap individu memiliki kesadaran diri yang kuat dan kemampuan untuk berpikir kritis sebelum bertindak menjadi landasan kunci dalam menghadapi dan mencegah fenomena semacam ini.

Dalam konteks teori fungsionalisme, kerajaan fiktif seperti *King of the King* dapat dipahami sebagai respons terhadap ketidakpuasan dan ketegangan sosial yang muncul dalam masyarakat. Kondisi ekonomi yang sulit, ketidakpastian masa depan, dan kehilangan kepercayaan terhadap pemerintah menjadi faktor pendorong bagi masyarakat untuk mencari alternatif yang di luar norma dan konvensi yang ada. Namun, tindakan yang diambil dalam pencarian solusi tersebut dapat bermuara pada kesesatan dan bahkan merugikan masyarakat secara keseluruhan. Dalam perspektif yang lebih luas, diharapkan masyarakat ke depan mampu mengembangkan kemampuan untuk mengklarifikasi dan menganalisis kemunculan ideologi atau paham baru di lingkungan mereka. Kesadaran akan risiko dan potensi penipuan perlu ditingkatkan melalui pendidikan yang bersifat preventif. Pendidikan ini bukan hanya tentang bagaimana menghindari penipuan tetapi juga melibatkan pemahaman mendalam tentang cara berpikir kritis dan mengevaluasi klaim yang bersifat sensational dan tidak masuk akal.

Fenomena aliran sesat seperti *King of the King* membuktikan bahwa sikap menyesatkan dan berpotensi sebagai tindakan makar serta merugikan tidak hanya mengancam ketertiban sosial tetapi juga integritas individu. Oleh karena itu, respons yang tegas dari pihak berwenang dan penegakan hukum menjadi suatu keharusan. Upaya pencegahan melalui sosialisasi, peningkatan literasi masyarakat, dan kebijakan yang mendukung keamanan sosial perlu digalakkan untuk mencegah fenomena serupa berkembang di masa depan. Keterlibatan pemerintah dan lembaga pendidikan dalam membangun kesadaran masyarakat akan risiko dan konsekuensi terkait dengan ideologi atau organisasi yang meragukan sangat diperlukan. Melalui edukasi yang terarah, masyarakat dapat

diberdayakan untuk menjadi agen perubahan yang lebih cerdas dan bertanggung jawab. Selain itu, perlu adanya inisiatif untuk meningkatkan regulasi dan pengawasan terhadap organisasi atau gerakan yang memiliki potensi membahayakan stabilitas sosial. Kunci dari keseluruhan usaha ini adalah memastikan bahwa masyarakat memiliki alat pemahaman yang memadai untuk menilai klaim dan tawaran yang datang dari ideologi atau gerakan baru. Pendidikan yang fokus pada literasi kritis, pengembangan pikiran analitis, dan pemahaman mendalam tentang risiko sosial dan ekonomi akan membentuk masyarakat yang lebih tangguh terhadap godaan aliran sesat seperti *King of the King*. Dengan membangun fondasi kesadaran, pendidikan, dan regulasi yang kokoh, diharapkan masyarakat dapat meminimalisir dampak dari fenomena penipuan semacam *King of the King* dan sejenisnya. Oleh karena itu, kita dapat merancang masa depan yang lebih aman, cerdas, dan tangguh terhadap tantangan sosial ekonomi yang kompleks.

4. Kesimpulan

Melalui analisis studi pustaka terhadap fenomena kemunculan *King of the King* yang berkaitan dengan Frustrasi Sosial, dengan memanfaatkan perspektif teori Fungsionalis, ditemukan beberapa kesimpulan penting. Fenomena ini dapat diartikan sebagai respons masyarakat terhadap ketidakpuasan mereka terhadap kondisi sosial dan ekonomi yang dirasakan. Teori Fungsionalis memberikan wawasan bahwa kemunculan *King of the King* mungkin merupakan hasil dari kehilangan panutan di masyarakat, di mana individu mencari alternatif untuk memenuhi kebutuhan dan harapan mereka. Selain itu, fenomena ini juga dapat dipahami sebagai upaya masyarakat untuk mencari solusi atau arah baru di tengah desakan kehidupan yang terus meningkat. Dalam kerangka ini, *King of the King* dapat dianggap sebagai mekanisme adaptasi sosial yang muncul sebagai tanggapan terhadap perubahan lingkungan.

Hasil analisis menyiratkan perlunya koreksi kebijakan pemerintah terutama dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat. Program-program yang fokus pada peningkatan ekonomi, pendidikan, dan kesejahteraan dapat menjadi solusi untuk mengurangi frustrasi sosial yang mendorong masyarakat mencari solusi alternatif. Kesimpulan ini membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut dalam memahami dinamika sosial masyarakat terkait dengan kemunculan fenomena serupa. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, dapat diambil langkah-langkah preventif dan intervensi yang lebih efektif dalam mengatasi dampak negatif dari frustrasi sosial pada masyarakat. Sebagai berikut:

1. Hilangnya panutan di tengah masyarakat disebabkan oleh manipulasi yang dilakukan oleh aparat pemerintah, menciptakan celah bagi Kelompok *King of the King* untuk mengeksploitasi situasi tersebut. Desakan sosial ekonomi yang mendorong keinginan

mendapatkan kesuksesan instan memberikan peluang bagi kelompok ini untuk melakukan penipuan dan merekrut anggota di kalangan masyarakat. Dengan menawarkan janji keberhasilan cepat, mereka menarik individu yang rentan dan kurang kritis. Pentingnya pendidikan dan kesadaran masyarakat menjadi kunci dalam mengatasi fenomena ini, sementara reformasi birokrasi juga diperlukan untuk membangun kembali kepercayaan publik.

2. Kemudahan masyarakat menerima janji dan ide-ide *King of the King* mencerminkan respons terhadap kurangnya pemenuhan harapan dari pemerintah. Oleh karena itu, perlu dipertimbangkan ulang fokus pemenuhan kesejahteraan sosial masyarakat oleh pemerintah untuk menghindari penyebaran ide-ide yang merugikan dan tidak masuk akal seperti yang diusung oleh *King of the King*. Kesadaran akan pentingnya pemenuhan harapan masyarakat dapat menjadi landasan bagi pemerintah untuk melakukan evaluasi kebijakan yang berdampak pada kesejahteraan sosial dan memperbaiki upaya mereka dalam mencapai keadilan dan keberlanjutan.
3. Problem sosial yang sudah lama berlangsung dan terakar dalam masyarakat adalah kecenderungan untuk terjerumus ke dalam pola pikir yang tidak realistis atau terlalu obsesif, seperti mencari kekayaan atau percaya pada hal-hal mistis. Fenomena ini mencerminkan adanya kecenderungan masyarakat untuk terbiasa dengan pola pikir yang mungkin tidak sejalan dengan realitas, mengakibatkan mereka terjebak dalam keyakinan yang kurang rasional atau pragmatis. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan mengatasi masalah sosial ini agar masyarakat dapat lebih bijaksana dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.
4. Pemikiran dan janji-janji yang dinyatakan oleh Kelompok *King of the King* terlihat cenderung fantastis dan tidak masuk akal, sehingga menyebabkan ketidakpercayaan masyarakat dan bahkan menjadi bahan tertawaan di publik. Fenomena ini mencerminkan ketidakrealisan dan kekurangan substansi dalam ideologi yang diusung oleh kelompok tersebut. Masyarakat cenderung meragukan dan meresahkan atas klaim-klaim yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara logis. Oleh karena itu, evaluasi kritis terhadap pemikiran kelompok tersebut perlu dilakukan untuk menghindari penyebaran ide-ide yang tidak berdasar dan tidak bermanfaat bagi masyarakat.
5. Tindakan yang dilakukan oleh kelompok *King of the King* bisa dikenai berbagai pasal hukum, termasuk pasal 14 dan 15 Nomor 1 Tahun 1946 mengenai penyebaran berita palsu dan menyiarkan informasi yang tidak pasti. Penerapan kedua pasal tersebut dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) dengan ancaman pidana hingga 10 tahun. Selain itu, jika terindikasi adanya upaya makar dengan maksud untuk menggulingkan pemerintah, pelaku dapat dijerat dengan pidana penjara hingga lima belas tahun. Langkah hukum ini menunjukkan

seriusnya konsekuensi hukum bagi kelompok yang menyebarkan informasi palsu dan mengancam stabilitas pemerintahan.

Melalui penjelasan yang telah disampaikan di atas, penelitian ini memberikan dampak yang signifikan terhadap subjek penelitian, dunia akademik, dan peluang penelitian masa depan. Implikasinya dapat dirasakan oleh para subjek penelitian dalam konteks pemahaman lebih mendalam terkait topik yang diteliti. Di sisi akademik, penelitian ini turut berkontribusi dalam memperluas cakupan pengetahuan dan menjadi sumber referensi berharga. Selain itu, temuan penelitian ini juga membuka peluang bagi penelitian lanjutan untuk mendalami aspek-aspek tertentu yang mungkin belum terungkap sepenuhnya

Referensi

- Badara, Aris. 2012. Analisis Wacana: Teori, Metode dan Penerapannya Pada Wacana Media. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Busri, Hasan. Badrih. 2015. Linguistik Indonesia Pengantar Memahami Hakikat Bahasa. Madani Media, Malang.
- Darma, Yoce Aliah. 2014. Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif. PT Refika Aditama, Bandung.
- Eriyanto. 2001. Analisis Wacana Pengantar Teks Media. Lkis, Yogyakarta.
- Fitriana, Riri Amanda. Dkk. 2019. Analisis Wacana Kritis Berita Online Kasus Penipuan Travel Umrah (Model Teun A. Van Dijk). BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pembelajarannya. Vol. 3, No.1. Universitas Negeri Padang, Padang.
- Hadi, Fajar (2020, Februari 1). Fakta-fakta 'Kerajaan Fiktif' King of The King. Kumparan News. <https://kumparan.com/kumparannews/fakta-fakta-kerajaan-fiktif-king-of-the-king-1skg06f8T/full>
- Haryatmoko. 2016. Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan. Rajawali Press, Depok.
- Jorgensen, Marianne W. Louise J. Phillips. 2017. Analisis Wacana Teori & Metode (Diterjemahkan oleh Imam Suyitno dkk.). Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Kristina, Diah. 2020. Analisis Wacana Kritis Pengantar Praktis. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Mas'od, Mohammad Mochtar. (2018). Studi Kepemimpinan Transformasional Kyai dan Lembaga Pertanahan PCNU Sidoarjo dalam Optimalisasi Sertifikasi Wakaf. (Tesis Magister, Universitas Airlangga). <https://repository.unair.ac.id/79737/>
- Nasrullah, Nashih. (2020, Februari 1). Marak Kerajaan Muncul, Pengamat: Buntut Kesejahteraan Minim. Republika. <https://news.republika.co.id/berita/q516nf320/marak-kerajaan-muncul-pengamat-buntut-kesejahteraan-minim>
- Nicolalaus. (2020, Januari 2029). Kembali Muncul 'Kerajaan Fiktif' Baru, Rajanya Klaim Diri Sebagai 'King of The King', Punya Hak Melantik Seluruh Pemimpin Negara di Dunia hingga Berkuasa Atas Otoritas Swiss Bank dan IMD. Grid Hot. <https://hot.grid.id/read/182002954/kembali-muncul-kerajaan-fiktif-baru-rajanya-klaim-diri-sebagai-king-of-the-king-punya-hak-melantik-seluruh-pemimpin-negara-di-dunia-hingga-berkuasa-atas-otoritas-swi?page=all>

- Opita, Elvariza (2020, Januari 28). Fenomena kerajaan fiktif seolah tak kunjung berakhir usai 'Keraton Agung Sejagat' menggegerkan publik beberapa waktu lalu. Kini muncul kerajaan baru bertajuk 'King of The King'. WawKeren. <https://www.wowkeren.com/berita/tampil/00294225.html>
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung, Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Wahidmurni. 2017. Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang.